

Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19

¹Muhammad Fadhil Al Hakim, ²Abdul Azis

Guru Pendidikan Sejarah, SMA Swasta Al Ulum Medan
Dosen Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT

Online learning is one of the policies that must be taken by the Government of Indonesia as an effort to break the chain of spreading COVID-19 in the community, especially in school environments. This policy enforces social distancing in learning between teachers and students, which initially mostly used face-to-face learning methods and has now become online / online-based learning. This writing uses the literacy study method. However, the implementation of online learning has challenges / obstacles, both in terms of human resources, infrastructure, and technical implementation. With regard to this online learning policy, of course all parties must work together well so that online learning becomes an effective policy so that student learning outcomes during online learning are not inferior to face-to-face learning outcomes in class as during pre-learning. -pandemi in our country. Technology plays an important role for students in taking online learning. Various platforms are used in online learning. Various positive responses were conveyed by students regarding online learning. In addition, teachers and parents also play a role in providing support and guidance for children's learning efforts. Teacher competencies and skills must be continuously enriched, supported by school policies that encourage teachers to continue learning. Related parties also need to evaluate online learning so that learning objectives can be achieved optimally.

Keyword: The Role of Teachers, Media Learning Platforms, Covid-19

ABSTRAK

Pembelajaran daring adalah salah satu kebijakan yang terpaksa diambil oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai distribusi COVID-19 di masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Kebijakan ini memaksakan adanya penjarakan sosial dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik, yang semula metode pembelajarannya sebagian besar adalah tatap muka dan sekarang menjadi pembelajaran berbasis *online*/daring. Penulisan ini menggunakan metode studi literasi Namun demikian pelaksanaan pembelajaran daring memiliki tantangan/kendala, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan teknis implementasi. Berkenaan dengan kebijakan pembelajaran daring ini tentunya semua pihak harus bekerjasama dengan baik agar pembelajaran daring menjadi kebijakan yang efektif sehingga hasil belajar peserta didik saat pembelajaran daring tidak kalah dari hasil belajar tatap muka di ruang kelas seperti pada saat pra-pandemi di negara kita. Teknologi sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring, Berbagai *Platform* digunakan dalam pembelajaran daring. Berbagai respon positif disampaikan peserta didik terkait pembelajaran daring. selain itu guru serta orang tua juga tidak kalah berperan dalam memberikan dukungan dan bimbingan terhadap usaha belajar anak. Kompetensi dan keterampilan guru harus terus diperkaya, didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong guru terus belajar. Pihak terkait juga perlu mengevaluasi pembelajaran daring tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci : Peran Guru, Media Platform Belajar, Covid-19

Author correspondence

Email: abdulazis@unsyiah.ac.id

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>



PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang di gemparkan oleh pandemik COVID-19 yang berhasil menghilangkan banyak populasi manusia termasuk di negara kita Indonesia. Pemerintah Indonesia pun tidak ingin lamban dalam mengambil kebijakan-kebijakan baik dalam upaya pencegahan maupun penanganan kasus COVID-19 ini. Dunia pendidikan adalah bidang yang sangat terdampak oleh adanya pandemik COVID-19 setelah bidang ekonomi di negara kita. Penyebaran virus COVID-19 atau yang kerap disebut virus Corona ini ditemukan pertama kali persebarannya pada tanggal 2 Maret 2020, yaitu hari dimana Indonesia memiliki pasien pertama yang terjangkit COVID-19.

Pandemi COVID-19 masih menyelimuti wilayah dunia hingga saat Sekarang ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pola pendidikan khususnya di negara Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak COVID-19 dan hingga bulan November, Indonesia masih catatkan angka kematian tertinggi di Asia Tenggara (Kompas.com). Guna mengantisipasi jumlah penularan yang kian hari semakin naik, pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti isolasi mandiri, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar di berbagai kota. Kondisi tersebut mewajibkan setiap warga untuk tetap tinggal di rumah, bekerja dan belajar di rumah (Jamaluddin et al., 2020).

Langkah dalam menanggulangi penyebaran COVID-19 yang masih terus meningkat hingga saat sekarang ini maka penerapan protokol kesehatan masih dilakukan dengan gencar di setiap instansi dan setiap daerah, khususnya di tempat umum. Penambahan ribuan kasus dalam kurun waktu 24 jam tersebut

tentunya bukan suatu hal yang bisa di anggap wajar, namun dari angka penambahan ini menunjukkan bahwa masih kurang tegasnya otoritas, peraturan dan anjuran yang diberikan oleh pemerintah serta kurangnya kedisiplinan dan kepedulian masyarakat Indonesia dalam menjalankan protokol kesehatan ketika beraktivitas di luar rumah menyambut era *new normal* saat ini.

Pemerintah Indonesia saat ini masih tetap mengeluarkan kebijakan pembelajaran daring sebagai upaya pencegahan adanya transmisi persebaran COVID-19 di sekolah terutama di ruang kelas. Maka dari itu, kebijakan ini membuat adanya pembatasan sosial dan pengenyampingan sistem pembelajaran tatap muka dan sementara akan digantikan dengan pembelajaran daring lewat beberapa *platform* digital yang telah dipilih oleh pihak guru dan masing-masing sekolah. Pengambilan kebijakan yang tentunya membawa wajah baru bagi pendidikan Indonesia ini tentunya masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, karena tidak semua sekolah yang pernah melakukan sistem pembelajaran daring ini, maka wajar baik pihak guru, peserta didik maupun orang tua/wali peserta didik mendapatkan kendala menghadapi sistem baru ini. Berdasarkan hal-hal di atas, penulisan artikel ini menjadi sangat penting agar kita dapat mengetahui bagaimana sebenarnya Perana Guru Pada Masa Pandemic covid-19: tantangan dan Solusi dalam pembelajaran daring di Masa Covid-19.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang harus diteliti dan dikaji secara pelan dan mendalam, jangan sampai dengan pendidikan daring ini maka aspek tujuan dari pembelajaran peserta didik akan terabaikan. Hal ini akan sangat berdampak terhadap potensi awal dan tumbuh perkembangan peserta didik. Bila ini dibiarkan maka peserta didik

akan kehilangan pondasi awal dan kesiapan dalam mengikuti pendidikan kedepan. Proses pendidikan daring ini adalah transformasi pendidikan tatap muka ke dalam bentuk digital yang tentunya memiliki peluang dan tantangan yang sangat berat.

Penerapan berbagai strategi pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk menemukan ramuan yang pas dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik yang baik bagi perkembangan peserta didik. Peran guru sebagai pendidik tentunya harus dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, khususnya menjadi jembatan penghubung antara orang tua dan sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran saat pandemi ini masih terjadi. Penggunaan strategi yang relevan dalam pembelajaran akan sangat memberikan pengaruh yang jitu terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak didik (Ulfah, 2018).

Perkembangan wabah COVID-19 ini semakin menimbulkan dampak bagi para pendidik. Para pendidik merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajarannya. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung dengan mencapai seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik kini berubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena dari hasil temuan lapangan sesuai fokus permasalahan yang diteliti dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di masa pandemi COVID19

Sebelum pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, sistem pembelajaran daring memang sempat digalakan pemerintah dan beberapa sekolah terutama sekolah-sekolah di Ibu Kota telah melaksanakan sistem pembelajaran berbasis *online*. Namun, ketika pandemi masuk ke Indonesia ini, pemerintah terpaksa mengambil kebijakan bahwa semua sekolah wajib melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring dan non tatap muka. Kebijakan ini diambil pemerintah sebagai upaya pencegahan semakin bertambahnya distribusi kasus positif COVID-19 secara massif yang tentunya meresahkan masyarakat Indonesia (Syaharuddin, S., 2020). Bercermin dari kebijakan ini, tentunya ketidakmerataan kualitas pendidikan Indonesia menjadi kendala utama penerapan kebijakan ini, karena kesiapan peserta didik yang bersekolah di perkotaan berbeda sekali dengan peserta didik yang bersekolah di daerah pelosok maupun berdasar latar belakang ekonomi sang peserta didik.

Teknologi merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran daring, teknologi tersebut diantaranya bisa berupa *smartphone*, laptop dan benda pendukung lainnya. *Smartphone/gadget* adalah hal yang paling umum digunakan peserta didik daripada laptop, karena lebih praktis dan banyak fitur canggihnya (Subiyakto, B., Susanto, H., & Akmal, H., 2019). Pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh kebanyakan guru dan siswa juga menggunakan beberapa *platform* digital yang menarik dan tentunya membantu sekali untuk meningkatkan keefektifan belajar peserta didik selama masa pandemi ini. Beberapa *platform* digital tersebut yaitu *Google Class Room*, *E-Learning*, *Edmodo*, *Zoom* dan *Google Meet*. Yang paling terkenal yaitu *Google Class*

Room dan Google Meet karena terkenal mudah diakses, tampilannya tidak membingungkan dan tentunya menggunakan data internet yang lebih hemat dari aplikasi diskusi dan *video conference* lainnya. Penggunaan teknologi sebagai sumber informasi, sumber belajar, sistem dan kualitas layanan telah memberikan dampak positif pada masa pandemi ini yang sebagian besarnya bermanfaat bagi proses pembelajaran daring (Abbas, E. W., 2019).

Meskipun begitu, kita tidak bisa menutup mata bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan tidak memiliki teknologi pendukung seperti laptop ataupun gawai/*smartphone*. Selain itu nasib peserta didik yang bertempat tinggal di daerah pelosok juga dikhawatirkan, karena tentunya fasilitas jaringan internet yang belum memadai daya jangkauannya juga tingkat pemahaman peserta didik masih rendah tentang penggunaan aplikasi belajar secara *online*.

Media Pembelajaran Online

Pendidikan adalah salah satu aspek dijadikan sebagai wadah untuk membentuk karakter anak bangsa. Dengan sebab itu, dalam proses pendidikan seorang pendidik harus mampu menguasai berbagai media pembelajaran karena kondisi selalu berubah-ubah. Lebih-lebih pada saat sekarang ini Pandemi Covid-19 melanda dunia, berbagai sektor mengalami perubahan dan dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan. Termasuk juga lembaga pendidikan juga harus mentransformasikan media pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Karena komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Dan melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan,

mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama atau sama makna. Secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses pengoperan isi pesan berupa lambang- lambang dari komunikator kepada komunikan.

Media salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Menurut Dabbagh dan Ritland menjelaskan, pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Media pembelajaran online dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (*user*), sehingga pengguna (*user*) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi Tenses pada pelajaran Bahasa Inggris. Keuntungan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng-*update* isi, mengunduh, para siswa juga bias mengirim email kepada siswa lain,

mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang *chat*, hingga link video *conference* untuk berkomunikasi langsung.

Menurut Dabbagh dan Ritland mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran online yaitu : (a) model pembelajaran, (b) strategi instruksional dan pembelajaran, (c) media pembelajaran online. Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran online, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.

Media pembelajaran offline dapat diartikan sebagai media yang tidak dilengkapi dengan alat pengontrol/navigasi yang dapat digunakan oleh pengguna (*user*). media ini berjalan secara berurutan (*in sequence*). Misalnya media persentasi yang pada umumnya tidak dilengkapi alat untuk mengontrol apa yang akan dilakukan oleh pengguna. Persentasi berjalan sekuensial sebagai garis lurus sehingga dapat disebut media linier dan biasanya digunakan bila jumlah audiens lebih dari satu orang, sebagai contoh dapat dapat diwujudkan dalam bentuk CD.

Beberapa karakteristik media pembelajaran offline menurut Dabbagh dan Ritland adalah : (1) materi pembelajaran terpadu, (2) waktu pembelajaran tetap / waktu yang pasti, (3) di kontrol oleh guru / instruktur, (4) pembelajaran searah / linier, (5) sumber informasi yang dipilih telah di edit, (6) sumber informasi yang sudah tetap, (7) teknologi yang dipergunakan telah di kenal.

Salah satu dampak dari pandemi covid-19 ini adalah terjadi transformasi media pembelajaran yang dulu lebih banyak menggunakan system tatap muka di dalam kelas. Tapi, karena adanya

pandemic covid-19 yang penularannya secara cepat melalui kontak langsung dengan penderita, maka di larang mengadakan perkumpulan. Dunia pendidikan juga kena imbas, maka pembelajaran di lakukan secara online. Terkait hal ini, ada beberapa media pembelajaran online yang bisa dijadikan pilihan, di antaranya, yaitu:

- a. Media Pembelajaran *Online* yang pertama dan paling banyak digunakan adalah whatsapp group.
- b. Media Pembelajaran *Online* selanjutnya berasal dari google, yaitu *google suite for education*.
- c. Media Pembelajaran *Online* selanjutnya adalah ruangguru.
- d. Media Pembelajaran *Online* yang bisa dijadikan pilihan selanjutnya adalah zenius.
- e. Media Pembelajaran *Online* yang juga sering digunakan adalah Zoom.

Berdasarkan hal di atas melihat situasi dan kondisi pada masa pandemic covid-19 guru harus cerdas memilih media pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran supaya tidak ketinggalan materi. Oleh sebab itu, para pendidik diharus menguasai banyak media pembelajaran.

Tantangan Dalam Pembelajaran Secara Online

Work from home (WFH) adalah bentuk imbauan pemerintah dalam rangka menghentikan penyebaran pandemi Covid-19. WFH ini diberlakukan hampir pada semua lembaga termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Bagi lembaga pendidikan, WFH ini berarti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang biasanya dilakukan di ruang-ruang kelas secara langsung sekarang dihentikan sementara waktu dan digantikan dengan proses belajar mengajar menggunakan sistem *online/daring*.

Peserta didik dan guru tetap melaksanakan KBM seperti biasanya,

hanya saja dilakukan pada ruang-ruang terpisah di rumah masing-masing. Sepintas lalu mungkin kita mengira pekerjaan ini gampang untuk dilakukan; dengan cukup punya fasilitasnya seperti HP dan kuota serta jaringan yang mendukung, maka kegiatan ini pasti mudah dan bisa dilakukan. Sepertinya dugaan itu keliru. Setelah beberapa minggu melakukan KBM menggunakan sistem *online*, semua masalah dan kendala mulai bermunculan. Di antaranya tidak semua anak sama dalam hal kepemilikan fasilitas seperti HP; banyak di antara para siswa yang hanya memiliki HP, sebutlah HP biasa. Selain itu jika pun ada HP, keterbatasan kuota dan jaringan yang kurang mendukung juga menjadi kendala.

Pembelajaran jarak jauh selama wabah virus corona, masih menemui banyak kendala di lapangan sekalipun sudah ada edaran menteri agar proses belajar dari rumah dilaksanakan secara online atau daring. Sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara online atau daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Selain itu, sebagian besar orangtua murid yang kondisi ekonominya pas-pasan, juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphone sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka. Sebagian guru pun terpaksa berinovasi dengan mengkombinasi materi pembelajaran yang disiarkan televisi milik pemerintah dan mengedarkannya secara langsung kepada para murid. Proses belajar yang berlangsung dari rumah, mau tidak mau, membutuhkan pengawasan langsung dari orangtua. Padahal pada saat yang sama, orang tua murid juga harus membagi waktu untuk bekerja, mengurus rumah, sekaligus membantu belajar anak. Kendala pembelajaran jarak jauh perlu terobosan karena banyak daerah mengalami keterbatasan teknologi, lemahnya jaringan, dan kuota internet yang terbatas. Selain itu, kurikulum dan muatan ajaran perlu

dirumuskan secara tepat agar pendidikan yang diberikan tetap berkualitas.

Kendala ini tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi juga guru dengan KBM sistem *online* ini bisa dilakukan oleh guru-guru yang masih muda yang mahir dengan teknologi. Lalu bagaimana dengan guru yang masih meraba dalam penggunaan teknologi? Ini tentu akan lebih sulit lagi. Dengan adanya kendala-kendala tersebut tentunya akan menghambat proses KBM, dan dapat diartikan belajar sistem daring yang diadakan belum efektif untuk dilakukan. Masih banyak kendala-kendala lain yang muncul seperti pada saat sistem *online* digunakan. Materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa; siswa kebingungan dalam menerima materi yang disampaikan guru. Walaupun KBM tersebut dilakukan menggunakan *video call*, tapi tetap saja tidak seefektif yang dibayangkan.

Selain itu bahkan tidak semua siswa hadir ketika KBM tersebut berlangsung, anggaplah disebabkan oleh jaringan yang tidak mendukung dan bisa juga karena siswa merasa bosan dengan sistem belajar yang tidak efektif. Belajar sistem *online* ini juga susah untuk mengontrol kehadiran anak-anak saat KBM, sehingga yang dapat mengikuti KBM adalah anak-anak dengan fasilitas yang baik. Pada akhirnya pembelajaran tidak tersalurkan dengan baik. Tidak semua sekolah mengikuti KBM sistem *online*. Hal ini tentu karena berbagai pertimbangan. Banyak di antara sekolah memutuskan hanya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah selama "libur" akibat wabah Covid-19. Dan, hal ini juga menjadi keluhan siswa/siswi dan juga orangtua disebabkan tugas/PR yang diberikan guru terlalu banyak sehingga membebani anak-anak. Pemberian PR terhadap siswa selama libur juga tidak menjamin bahwa siswa/siswi akan belajar di rumah. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa PR itu bisa dikerjakan

nanti sehingga dibiarkan menumpuk sampai jadwal yang di tetap guru untuk dikumpulkan baru mereka tergesa-gesa untuk mengerjakannya.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut tentu perlu solusi agar proses belajar mengajar tetap tersalurkan dengan baik, sekalipun harus dilakukan di rumah. Tapi sepertinya solusi terbaik adalah tetap berusaha sebaik mungkin dengan mengikuti tawaran belajar *online* serta mengikuti aturan dan keputusan sekolah masing-masing. Ternyata dengan adanya wabah ini memberikan pelajaran untuk kita bahwa belajar di ruang kelas dengan guru secara langsung tidak dapat tergantikan oleh apapun. Karena menurut saya setidaknya efektif apapun KBM di ruang kelas tetap itu adalah yang terbaik; materi pelajaran dapat disampaikan dengan langsung, jika ada siswa yang tidak paham mereka bisa secara langsung bertanya kepada guru yang bersangkutan.

Solusi dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemic

Dunia sedang berjuang melawan COVID-19, lembaga pendidikan harus cepat melakukan antisipasi (Snelling & Fingal, 2020). Sebagaimana yang dilakukan pada pandemi influenza, praktek yang paling sering diterapkan oleh sekolah adalah membatalkan atau menunda kegiatan pembelajaran di sekolah, membatalkan kelas atau kegiatan dengan tingkat pencampuran/kontak yang tinggi yang terjadi dalam jam belajar, dan mengurangi interaksi fisik selama menggunakan alat transportasi (Uscher-Pines et al., 2018). Lembaga pendidikan di dunia harus ditutup sementara, mengikuti instruksi pemerintah di negara masing-masing, sehingga mempengaruhi sistem akademik. Mereka harus menemukan alternatif baru untuk melaksanakan pembelajaran, dan kelas virtual/pembelajaran daring adalah jalan ke depan yang paling mungkin dilakukan (Arora & Srinivasan, 2020).

Saat ini dampak penyebaran virus korona kian pesat dengan terus bertambahnya kasus positif di masyarakat. Hal itu sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah berkurangnya kegiatan di luar ruangan. Saat ini pemerintah Republik Indonesia menginstruksikan untuk melakukan gerakan kerja dari rumah atau *Work from Home* (WFH) yang mengharuskan masyarakat untuk bekerja secara *remote* dari rumah mereka masing-masing dengan tujuan untuk memustuskan rantai penyebaran virus corona ini. Banyak masyarakat yang menanggapinya dengan baik, ada juga masyarakat yang tidak menanggapinya dengan baik.

Fenomena ini pun kalau dipahami dari segi psikologis terkait mengenai kendala yang dihadapi menggunakan media online karena adanya perubahan kebiasaan yang terjadi pada siswa. Awalnya mungkin disambut dengan baik karena menjadi sesuatu yang berbeda, namun setelah dijalankan justru membuat para mahasiswa kembali jenuh dengan rutinitas yang harus dilakukan setiap hari tersebut.

Distraction menjadi salah satu kunci mengapa fokus tersebut sulit dibangun. Salah satu faktor yang membangun fokus tergantung pada dorongan eksternal yang secara garis besar ada dua prinsip, yaitu prinsip kesenangan dan prinsip aturan. Prinsip kesenangan didasari pada dorongan melakukan sesuatu yang disukai dan tertarik dilakukan. Hal itu dapat membangun fokus karena menyukai subjeknya. Yang kedua adalah prinsip aturan yang didasari pada dorongan melakukan sesuatu karena tuntutan aturan yang memiliki akibat. Prinsip tersebut juga dapat mendorong kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu dan mendorong focus (Nurasiah dkk, 2019).

Negara Amerika Serikat, misalnya negara bagian Arizona telah mengeluarkan panduan "*Pandemic*

Preparedness” yang memasukkan pembelajaran daring sebagai solusi bagi lembaga pendidikan. Menurut Arizona Department of Education (2020) pada sub bagian “*Continuity of Education Instruction*” telah ditegaskan bahwa penting untuk mempertahankan pembelajaran, dan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan konstruktif saat mereka tidak di sekolah. Melibatkan peserta didik pada tingkat apa pun akan memberi mereka rasa normal selama krisis, serta memberikan jalan keluar yang konstruktif terkait interaksi pembelajaran.

Mempertahankan kegiatan rutin atau normal selama keadaan darurat merupakan langkah penanganan positif yang membantu mempercepat pemulihan setelah krisis. Kelangsungan pendidikan selama pandemi akan tergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat persiapan sekolah, kesiapan orang tua/keluarga, serta kesiapan guru. Pertimbangan harus diberikan pada kebutuhan semua siswa untuk terus memberikan pendidikan selama berlangsungnya pandemi. Selain menggunakan copy dari bahan ajar, seperti buku, buku kerja, dan dokumen lain yang dikirim melalui pos atau kurir, sekolah dapat menggunakan berbagai solusi berbasis teknologi untuk meningkatkan kemungkinan siswa dapat melanjutkan aktivitas pembelajaran mereka (Azis dkk, 2018).

Lebih lanjut diuraikan bahwa tingkat kelanjutan dan kemungkinan intervensi pendidikan meliputi: (1) Paparan terhadap konten: Siswa akan dapat melihat konten yang luas terkait dengan materi yang diajarkan, seperti literasi dan berhitung. Pengembangan keterampilan yang terlalu terfokus cenderung tidak diharapkan karena akan membuat siswa jenuh. Bahan yang digunakan mungkin termasuk buku teks, buku kerja, lembar kerja, email, televisi (mis., DVD, kabel, streaming), dan konten Internet (misalnya *website* dan *game*), namun itu bergantung pada tingkat kelas dan kemampuan sekolah. (2) Konten tambahan: Siswa akan dapat melihat dan

berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan keterampilan, tetapi sebaiknya tidak perlu dilakukan penilaian atau evaluasi pekerjaan, ini lebih lebih pengayaan saja. Diharapkan ada kemajuan yang diperoleh siswa meskipun secara terbatas. Selain materi yang tercantum di atas, materi pelajaran yang lebih spesifik dapat disediakan melalui konten yang dapat diunduh (misalnya menggunakan laptop dan smartphone) dan komunikasi melalui telepon (misalnya *video conference* dan komunikasi *video call* satu-satu). (3) Kelanjutan terpisah: Siswa juga dapat mengakses konten dan materi pelajaran yang lain. Jika dukungan instruksional (termasuk penilaian dan evaluasi kerja) diberikan melalui media lain, pembelajaran berkelanjutan mungkin perlu dilakukan. Terkait dengan hal ini, kemajuan siswa mungkin dapat diukur. Bahan dan metode pengajaran yang digunakan mungkin mencakup semua yang tercantum di atas serta pembelajaran daring yang bersifat sinkron (misalnya *chatting*, *streaming*, *video*, pesan singkat, dan/atau *web conference*). (4) Kelanjutan penuh: Siswa dapat mengakses konten dan materi pelajaran. Dukungan instruksional diberikan, termasuk penilaian dan evaluasi pekerjaan. Kemajuan siswa yang terukur diharapkan. Bahan dan metode pengajaran yang digunakan mungkin mencakup semua yang tercantum di atas serta pembelajaran daring yang asinkron dengan kemampuan untuk komunikasi dan penilaian jarak jauh (misalnya, *e-mail*, *learning management systems*, *tracking*, dan pengelolaan kelas atau proyek). (5) Penilaian: jadwal ujian di seluruh negara bagian akan terbuka sesuai jadwal.

Jika banyak daerah menjalankan belajar online dengan mudah, tidak demikian halnya dengan daerah-daerah yang tertinggal atau daerah pedalaman yang belum terjangkau listrik dan belum meratanya penggunaan media elektronik. Ketiadaan gadget dan ketiadaan aliran listrik, memaksa para guru di wilayah itu

harus bekerja ekstra. Para guru harus mengunjungi ratusan siswa satu per satu, untuk memberikan pelajaran tatap muka di rumah para siswa. Proses belajar mengajar di rumah itu dilakukan dengan menjaga jarak, mengenakan masker, dan selalu mencuci tangan.

Di daerah pedalaman ditemukan bahwa semua siswa tidak punya hp android apalagi laptop. Jadi, untuk penerapan materi secara online agak sulit dan dirasa semua sekolah pasti seperti itu juga. Maka, salah satu cara untuk menyikapi masalah atau mengatasi kesulitan listrik dan ketiadaan gadget, guru tersebut menerapkan pembelajaran secara manual ke tiap-tiap rumah siswa, sesuai arahan pemerintah agar semua siswanya tidak ketinggalan materi pembelajaran. Kalau berkunjung ke rumah siswa juga semua guru harus pakai masker sesuai dengan arahan dinas. Untuk belajar online tak mungkin. "Jangankan laptop, ponsel saja ada yang tak punya," Oleh karena itu, agar tak menambah beban para orangtua siswa, guru di daerah terpencil memilih menyambangi satu per satu rumah siswanya. Padahal jarak tempuhnya tak dekat. Salah satu orang tua siswa mengaku dalam kondisi seperti ini, ia berupaya mengontrol dan membimbing anaknya untuk tetap belajar di rumah.

Pemerintah telah menghimbau rakyatnya untuk melakukan *sosial distancing* dengan menerapkan sistem *school from home* (sekolah dari rumah) hal ini diharapkan akan memutus rantai penyebaran COVID yang telah menjadi pandemi dunia. Tentunya hal tersebut akan membatasi ruang gerak manusia untuk bersosial dan beraktivitas di luar rumah. Dan pemerintah juga menghimbau para siswa untuk belajar di rumah dan sebagai gantiya orang tua pun yang mendidik dan mengajari materi yang disampaikan guru melalui HP/internet. Dengan begitu pengertian belajar dari rumah adalah belajar apa saja yang berada di rumah untuk pembelajarannya bersama orang tua sebagai pengganti guru kelas (Luthfi & Ahsani,

2020, p. 39). Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan pendidikan serupa. Konsep ini dinamakan Siswa Belajar di Rumah (BDR) dari sebelumnya Siswa Belajar di Sekolah (BDS). Cara ini diharapkan turut dapat mencegah penyebaran COVID. Proses belajar mengajar siswa dilaksanakan tanpa proses berkumpul atau kerumunan. Hal ini juga dipercaya akan memperkecil peluang penyebaran COVID untuk menyerang anak-anak, yang masuk kategori rentan (Oktaria & Putra,2020).

Belajar di rumah bisa dilakukan dengan panduan orang tua. Walaupun di rumah anak didik harus diberikan edukasi yang positif dan produktif. Dengan adanya kemajuan digital yang sangat canggih, belajar di rumah bisa dilakukan dengan cara *online* tanpa bertatap muka dengan guru dan teman. Dan dengan adanya kondisi wabah COVID-19 kemajuan teknologi dapat memudahkan kehidupan secara efektif dan *flexible*. Untuk itu, dalam mengoptimalkan system belajar di rumah bisa berjalan dengan baik, diperlukan sarana dan prasarana pendukung yang baik pula seperti fasilitas internet dalam bentuk kuota belajar, fasilitas belajar seperti komputer atau HP, dan sebagainya. Hal tersebut dapat diperuntukan agar kegiatan belajar *at the home* dapat berjalan lebih efektif dan lebih efisien dalam pencegahan COVID-19 yang sangat berbahaya ini.

KESIMPULAN

Sekolah dan guru melaksanakan kebijakan pemerintah untuk belajar dari rumah sebagai upaya memperlambat penyebaran COVID-19 namun sekaligus tetap memastikan peserta didik dalam kegiatan konstruktif melalui pembelajaran daring. Berbagai Platform media online digunakan dalam pembelajaran daring, sementara guru, peserta didik, dan orang tua diharapkan terus melakukan penyesuaian seiring berjalannya waktu. Berbagai respon positif disampaikan peserta didik terkait pembelajaran daring

karena dirasa lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, dan hemat tenaga. Pembelajaran dapat dilakukan secara jarak jauh, orang tua bisa mengawasi anak-anaknya belajar, membuat peserta didik menjadi melek teknologi, dan lebih kreatif.

Namun demikian pelaksanaan pembelajaran daring memiliki hambatan/kendala baik dari aspek sumber daya manusia maupun sarana-prasarana. Keterbatasan jaringan, kurangnya pelatihan, kurangnya kesadaran, serta minat dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi. Kewajiban belajar daring menjadi kendala serius khususnya peserta didik dari kalangan ekonomi lemah. Pembelajaran daring di sejumlah daerah di Indonesia tidak berjalan optimal, terutama di daerah pelosok dengan teknologi dan jaringan internet terbatas. Kesiapan infrastruktur sekolah, kemampuan guru mengajar, serta ketersediaan sarana *smartphone* menjadi persoalan lain dalam penerapan pembelajaran daring di Indonesia. Peserta didik juga menganggap bahwa sekolah tidak memiliki program yang baik untuk sistem belajar di rumah. Sekolah dan guru hanya memberi tugas secara beruntun sesuai rencana pelajaran dan materi pelajaran dalam kondisi non - pandemi/kondisi biasa.

Sebagai rekomendasi ke depan, yang dibutuhkan adalah kemitraan publik dan banyak pihak yang berkelanjutan. Dibutuhkan adanya komunikasi, kolaborasi, kerja sama, dan koordinasi yang baik. Kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran daring sehingga mereka harus terus memperkaya kompetensi dan Keterampilan dan didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong mereka terus belajar. Pihak terkait juga perlu mengevaluasi pembelajaran daring tersebut agar tujuannya bisa tercapai secara optimal. Beban belajar peserta didik harus logis dan terukur. Beban belajar

peserta didik tentunya harus diperhitungkan, terukur, baik secara materi maupun waktu. Guru tidak boleh semata-mata memberikan tugas, tetapi harus memperhitungkan secara matang. Guru tidak boleh lupa untuk mengapresiasi capaian peserta didik perlu diberikan guru agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran daring ke depan adalah adanya kurikulum yang fleksibel dan siap menghadapi pandemic

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arsyad,(2005). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azis, A., Nurasiah, N., & Munira, W. (2018). Korelasi antara: Kesadaran Sejarah, Religious Values dan Pemahaman Multi-Etnis terhadap Sikap Toleransi siswa SMA N Banda Aceh. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2). <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.236>
- A. Azis, H. Joebagio, and Sudiyanto, Correlation between: Understanding of nationalism and historical consciousness toward students' democratic attitude in Banda Aceh senior high school," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understading*, vol. 5, no. 3, pp. 60-71,2018
- Dabbagh, N. and Ritland. B. B,(2005).*Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. Ohio: Pearson.
- Madrim, S.. KPAI (2020) Siswa keluhkan pembelajaran berat di tengah wabah corona. *VOA Indonesia*
- Mahase, E. Covid-19: WHO declares pandemic because of "alarming levels" of spread, severity, and inaction. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 368(m1036), 1. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1036>,2020.

- Makdori, Y. Kemendikbud luncurkan platform guru berbagai untuk bantu pengajar lakukan pembelajaran daring (The Ministry of Education and Culture launches various teacher platforms to help teachers do online learning). *Liputan 6*, 2020.
- Mayer, R. E., (2009). *Multi Media Learning Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miarso, Y, (2004), *Menyemai Benih Teknolog Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Muhammad, (2007) *Komunikasi Organisasi*, Yogyakarta: Bumi Aksara, Pendidikan Sejarah, ULM. Subiyakto, B., Susanto,
- Nurasiah, N., Azis A., Munira W. (2018). The correlation between: awareness of history, religious values and multiethnic understanding with tolerance attitude. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 10-17.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v29i1.14861>
- Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi*
- Susanto, H., Subiyakto, B., & Akmal, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Program Studi.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS, ULM.
- Syahrudin, S. (2020). *Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional Ke Daring*.
- Syahrudin, S., & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme. Nusantara Sampai Reformasi)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, ULM.
- Wahyuningsih, S., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2020). *Implementation of Leadership Value Of Rudi Resnawan as a Learning Resources on Social Studies*. *The Inovation of Social Studies Journal*. 1(2). 169-177.